

# Pengaruh Strategi Penemuan Terbimbing terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Rantepao I Kabupaten Toraja Utara

**Benyamin Salu**

Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang. Email: benyaminsalu@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian bertujuan mengetahui: 1) pengaruh strategi penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA terhadap motivasi belajar dan 2) pengaruh strategi penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA terhadap hasil belajar. Rancangan penelitian adalah desain eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Rantepao I Kabupaten Toraja Utara yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas IVA 38 siswa dan IVB 37 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan tes. Pengujian hipotesis menggunakan teknik *Anacova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa lebih tinggi pada strategi penemuan terbimbing dibanding strategi konvensional.

**Kata kunci:** strategi penemuan terbimbing, motivasi belajar, hasil belajar

Meningkatkan mutu pendidikan dasar adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru sekolah dasar, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Hal ini wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Guru harus memiliki kompetensi sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Nomor 16 tahun 2007. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru SD adalah menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran. Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan atau karakteristik siswanya.

Salah satu komponen pembelajaran yang terpenting adalah motivasi. Motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut (Wlodkowski dalam Suciati, 2001:52). Pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Menun-

buhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Guru yang baik dalam mengajar senantiasa berusaha mendorong siswa untuk beraktivitas mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rasyid dan Mansur (2007:39) bahwa motivasi siswa akan mempengaruhi belajar siswa jika terdapat lingkungan yang mendukung. Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung diperlukan kemauan dan kemampuan guru untuk menerapkan strategi yang membuat siswa merasa bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasinya (Sanjaya, 2009:249).

Keller (2010:277) telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai *ARCS model*, yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (kepercayaan diri), dan *satisfaction* (kepuasan). Ada dua perangkat pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi sehubungan dengan model ARCS. Pertama, yang disebut *CIS (Course Interest Survey)*, dirancang untuk mengukur respon siswa terhadap pembelajaran yang diarahkan langsung oleh guru. Kedua, yaitu *Instructional Materials Motivation Survey (IMMS)* dirancang untuk mengukur respon siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran mandiri.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotoris (Sudjana, 2009:22). Ranah kognitif berkenaan dengan hasil intelektual yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, dan pembentukan pola hidup (Winkel 1999:245; Anderson dan David 2001:43). Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Sudjana 2009:23).

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA sekolah dasar di daerah Toraja Utara, khususnya variasi penggunaan strategi pembelajaran di kelas masih sangat rendah. Guru cenderung menggunakan strategi konvensional pada setiap pembelajaran. Hasil wawancara terhadap guru pada semester gasal 2011/2012 diketahui bahwa hanya sekitar 60% siswa kelas IV yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA. Demikian juga motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian terhadap pelajaran, siswa belum mampu mengaitkan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari, kurang percaya diri dan tingkat kepuasan masih rendah. Motivasi merupakan faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran yang ada. Penguasaan terhadap strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. Salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar adalah strategi pembelajaran penemuan terbimbing, karena mempertimbangkan usia anak sekolah dasar yang masih perlu banyak bimbingan dari guru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*) dengan rancangan kelompok *nonekuivalen* yang disebut juga *untreated control group design with pretest and posttest*. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas yang telah terbentuk sebelumnya karena peneliti tidak mungkin menentukan subjek sesuai dengan rancangannya. Akan tetapi peneliti harus menerima kelas atau kelompok subjek yang telah ditentukan oleh sekolah sesuai dengan kebijakan sekolah. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Rantepao I Kabupaten Toraja Utara yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas IVA 38 siswa dan kelas IVB 37 siswa. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok subjek penelitian yaitu kelompok eksperimen dengan strategi pembelajaran penemuan terbimbing dan kelompok kontrol dengan strategi pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan instrumen tes yang sama.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel terikatnya adalah motivasi belajar dan hasil belajar siswa, sedangkan variabel bebasnya adalah strategi pembelajaran.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan strategi pembelajaran konvensional pada materi perubahan kenampakan bumi dan benda langit serta lingkungan dan perubahannya selama enam kali pertemuan diperoleh tingkat keterlaksanaan sebesar sebesar 71,91% termasuk kategori baik. Rata-rata keterlaksanaan pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing selama delapan kali pertemuan diperoleh 83,84% dalam kategori baik.

### Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data motivasi siswa berdasarkan angket seperti pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa motivasi belajar siswa yang belajar IPA pada materi perubahan kenampakan bumi dan benda langit serta lingkungan

**Tabel 1. Motivasi Siswa Berdasarkan Hasil Angket**

Uraian	Strategi pembelajaran Konvensional			Strategi Pembelajaran Penemuan Terbimbing		
	Motivasi Awal	Motivasi Akhir	Peningkatan	Motivasi Awal	Motivasi Akhir	Peningkatan
Jumlah Skor	2311,0	2624,0	313	2368,00	2967,00	599
Rata-rata	62,46	70,92	8,46	62,32	78,08	15,76
Kriteria	Tinggi	Tinggi		Tinggi	Tinggi	

**Tabel 2. Kategori Motivasi Siswa Berdasarkan Data Angket Motivasi**

Kategori Motivasi	Strategi Pembelajaran							
	Konvensional				Penemuan Terbimbing			
	Motivasi awal		Motivasi akhir		Motivasi awal		Motivasi akhir	
	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
Sangat tinggi	-	-	3	8,1	-	-	20	52,63
Tinggi	10	27	32	86,5	26	68	17	44,74
Sedang	27	73	2	5,4	12	32	1	2,63
Jumlah	37	100	37	100	38	100	38	100

**Tabel 3. Persentase Hasil Angket Motivasi Berdasarkan Indikator**

No	Indikator Motivasi Belajar	Strategi Pembelajaran					
		Konvensional			Penemuan Terbimbing		
		Awal	Akhir	Peningkatan	Awal	Akhir	Peningkatan
1	<i>Attention</i>	65,57	72,60	7,03	61,63	80,80	19,17
2	<i>Relevance</i>	64,09	73,10	9,01	65,34	82,00	16,66
3	<i>Confidence</i>	60,49	68,40	7,91	61,74	75,89	14,15
4	<i>Satisfaction</i>	60,71	70,20	9,49	61,66	75,50	13,84
	Motivasi	62,46	70,92	8,46	62,32	78,08	15,76
	Kategori	Tinggi	Tinggi		Tinggi	Tinggi	

dan perubahannya mengalami peningkatan baik pada strategi pembelajaran konvensional maupun pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing. Peningkatan motivasi belajar pada penemuan terbimbing lebih besar dibanding pembelajaran konvensional dengan selisih sebesar 7,3%.

Hasil analisis data angket motivasi awal dan motivasi akhir siswa terdistribusi dalam beberapa kategori yang disajikan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dari pada strategi pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi (52,63%) lebih besar dibanding pada strategi pembelajaran konvensional (8,1%). Kedua kelas tersebut mempunyai tingkat motivasi awal dalam kategori yang sama yaitu kategori tinggi dengan nilai rata-rata 62,46% pada kelas dengan strategi pembelajaran konvensional dan 62,32% pada kelas dengan strategi penemuan terbimbing. Demikian pula

dengan tingkat motivasi akhir pada kelas dengan strategi pembelajaran penemuan terbimbing (78,08%) lebih tinggi dibanding dengan rata-rata motivasi akhir pada kelas dengan strategi pembelajaran konvensional (70,92%) namun keduanya masih berada dalam kategori yang sama yakni kategori tinggi.

Persentase hasil angket motivasi belajar berdasarkan indikator *Attention*, *Relevance*, *Confidence* dan *Satisfaction* (ARCS) dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diuraikan bahwa semua indikator motivasi mengalami peningkatan baik pada pembelajaran konvensional maupun pada penemuan terbimbing, meskipun peningkatannya tidak sama. Jika dibandingkan antara kedua strategi pembelajaran, maka peningkatan yang terjadi pada semua indikator motivasi pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing lebih besar dibanding dengan strategi pembelajaran konvensional.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa lebih baik pada strategi pembelajaran

an penemuan terbimbing dibanding dengan strategi pembelajaran konvensional, meskipun motivasi akhir yang diperoleh keduanya masih dalam kategori yang sama yaitu kategori tinggi.

Pengukuran motivasi siswa berdasarkan hasil peningkatan motivasi belajar siswa selama enam kali pertemuan pada kelas dengan strategi pembelajaran konvensional adalah 4,55%. Pada strategi penemuan terbimbing mengalami peningkatan sampai pertemuan VI sebesar 15,45% dan sampai pertemuan VIII mengalami peningkatan sebesar 25,23%. Hal ini diketahui berdasarkan motivasi pada pertemuan I sebesar 68,41% dan 72,95% pada pertemuan VI pada pembelajaran konvensional. Sedangkan pada pembelajaran penemuan terbimbing motivasi siswa pada pertemuan I sebesar 66,82% dan 82,27% pada pertemuan VI dan pada pertemuan VIII mencapai 92,05%. Rata-rata hasil observasi motivasi selama pembelajaran konvensional adalah 71,30% dan pada pembelajaran penemuan terbimbing sebesar 78,50% yang berarti lebih tinggi 7,18%.

Berdasarkan hasil angket dan observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada strategi pembelajaran penemuan terbimbing lebih tinggi dibanding pada strategi konvensional pada materi perubahan kenampakan bumi dan benda langit serta lingkungan dan perubahannya. Hasil angket menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang lebih besar pada strategi penemuan terbimbing dibanding dengan pembelajaran konvensional. Hal ini juga diperoleh pada hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan yang lebih besar pada strategi penemuan terbimbing. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dari pada strategi pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis statistik data angket diperoleh nilai F hitung 48,795 dengan nilai  $p = 0,000$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  ( $p < \alpha$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA terhadap motivasi belajar siswa.

Peningkatan motivasi belajar siswa berdasarkan indikator ARCS pada pembelajaran konvensional 8,46%, sedangkan pada pembelajaran penemuan terbimbing sebesar 15,76%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa lebih tinggi 7,3% pada pembelajaran penemuan terbimbing dibanding pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan strategi pembelajaran penemuan terbimbing akan lebih memotivasi siswa. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugroho (2010:66) terhadap siswa SMA yang menyatakan bahwa inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*) dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Perbedaan motivasi belajar yang diperoleh pada strategi konvensional yang didominasi oleh ceramah dengan strategi penemuan terbimbing adalah akibat dari adanya perbedaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran dengan strategi penemuan terbimbing peran siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru tetapi pada siswa (*student centre learning*). Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa dan mengorganisir kelas untuk kegiatan seperti pemecahan masalah, investigasi atau aktivitas lainnya. Guru harus dapat menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses cara mengajar, untuk merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian siswa akan lebih aktif, interaktif, inspiratif, dan menyenangkan dalam mengeluarkan pendapatnya dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi sehingga siswa akan lebih termotivasi.

Tingginya motivasi siswa pada strategi penemuan terbimbing dapat mengindikasikan bahwa strategi tersebut sangat disukai oleh siswa kelas IV sekolah dasar. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil respon siswa sebesar 78,53% dalam kriteria tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan strategi penemuan terbimbing lebih baik dalam meningkatkan motivasi siswa dibanding dengan pembelajaran konvensional yang dilakukan dalam bentuk ceramah.

Penerapan strategi pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Inquiry*) yang lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar dibanding dengan pembelajaran konvensional karena penemuan terbimbing lebih tepat untuk diterapkan mengingat usia anak sekolah dasar umumnya berada pada taraf perkembangan intelektual operasional kongkrit yang masih sangat membutuhkan bimbingan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi. Anak usia sekolah dasar juga mengisyaratkan, bahwa rentang usia tersebut harus dimanfaatkan untuk menanamkan sikap dan motivasi anak terhadap mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA, sebagaimana Ward (2010:43) menyatakan bahwa dalam merencanakan pembelajaran perlu mempertimbangkan umur dan kemampuan siswa.

Strategi penemuan terbimbing dengan langkah-langkah pembelajaran atau siklus inkuiri menurut Johnson, (2007:35) dan Trianto (2011:114) yang terdiri dari observasi, bertanya, pengajuan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. Melalui langkah-langkah tersebut, maka memungkinkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inkuiri melalui penemuan, mendukung kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (*problem solving*), memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru. Melalui langkah-langkah penemuan terbimbing dapat mendukung terjadinya peningkatan motivasi belajar berdasarkan indikator ARCS. Hal inilah yang merupakan keunggulan yang diperoleh melalui penerapan strategi penemuan terbimbing.

**Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar IPA pada strategi penemuan terbimbing dan strategi konvensional berdasarkan hasil pretes dan postes diperoleh data pada Tabel 4.

Hasil analisis postes menunjukkan bahwa 18% siswa kategori baik sekali, 57% baik, dan 23,7% cukup pada strategi penemuan terbimbing. Pada strategi konvensional diperoleh 2,7% baik sekali, 64,9% baik, 27,0% cukup dan 5,4% kurang. Penilaian aktif berdasarkan sikap siswa selama pembelajaran rata-rata baik (78,55%) pada pembelajaran konvensional dan 80,91% pada pembelajaran penemuan terbimbing. Pada strategi konvensional 26,32% kategori baik sekali, 47,37% baik, dan 23,68% cukup. Pada strategi penemuan terbimbing 34,21% sangat baik, 47,37% baik, dan 18,42% cukup.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 8,179 dengan nilai  $p = 0,006$  untuk signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada materi perubahan kenampakan bumi dan benda langit, serta lingkungan dan perubahannya

lebih tinggi 4,7% pada strategi penemuan terbimbing (77,32%) dibanding dengan strategi konvensional (72,53%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2010:66) pada mata pelajaran biologi terhadap siswa SMA yang menyatakan bahwa penerapan inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar. Demikian pula dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Solihat (2010:126) bahwa proses pembelajaran IPA dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA, keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa SD.

Perbedaan hasil belajar khususnya pada aspek kognitif yang diperoleh pada kedua kelas tersebut disebabkan karena aktivitas belajar siswa dan metode penyampaian materi pelajaran yang berbeda. Di dalam strategi konvensional, siswa cenderung pasif mendengarkan materi pelajaran melalui ceramah yang disampaikan oleh guru sedangkan pada strategi penemuan terbimbing (*quided inquiry*) siswa terlibat aktif baik fisik maupun intelektual atau lebih antusias dalam menerima materi pelajaran melalui tanya jawab antar siswa maupun siswa dengan guru dan siswa yang menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapinya melalui bimbingan guru.

Pada strategi pembelajaran ini juga lebih menekankan agar siswa dipandang sebagai subjek belajar. Hal ini bertujuan agar hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran berlangsung potensial, siswa bekerja dan mengalami, bukan berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Konsep ini juga sudah gariskan dalam KTSP 2006 dan ditekankan bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*). Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih berkesan dan bertahan lama karena siswa sendiri yang menemukan pengetahuannya.

Strategi pembelajaran penemuan terbimbing sangat didukung oleh karakter mata pelajaran IPA yang memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Selain itu IPA yang dipandang sebagai produk yaitu hasil temuan-temuan para ahli saintis, berupa fakta, konsep, prinsip, serta teori-teori, dan

**Tabel 4. Rata-rata Pretes dan Postes Hasil Belajar IPA**

Uraian	Strategi Pembelajaran Konvensional (Kelas I)	Strategi Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Kelas IVA)
Jumlah	2938	1924
Rata-rata	72,53	77,32
Kriteria	50,64	50,64

juga sebagai proses yaitu strategi atau cara yang dilakukan para ahli saintis dalam menemukan berbagai hal tersebut sebagai implikasi adanya temuan-temuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa alam (Winaputra dalam Samatowa, 2010:3). Sebagaimana Strategi pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2009:303) dan Sa'ud (2010:169) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Penerapan strategi penemuan terbimbing dapat meningkatkan antusias siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan siswa menjadi lebih terfokus pada kegiatan belajar. Hal ini berbeda dengan strategi pembelajaran konvensional yang dilakukan dengan lebih banyak ceramah, terlihat bahwa guru yang lebih antusias sedangkan siswa cenderung pasif mendengarkan penyampaian guru. Adapun beberapa kekurangan dari strategi pembelajaran penemuan terbimbing ini diantaranya adalah suasana kelas menjadi ramai, hal itu memungkinkan mengganggu proses belajar dan konsentrasi siswa yang lain dalam proses pembelajaran terutama pada kegiatan diskusi. Hal ini diperlukan kemampuan guru dalam penguasaan kelas yang baik artinya dituntut kinerja yang ekstra untuk bisa mengendalikan kelas khususnya pada saat diskusi. Selain itu juga membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada setiap tahapan pembelajaran dan tidak semua materi pelajaran sesuai dengan strategi tersebut, dan memerlukan persiapan yang lebih mapan dari guru. Sebagaimana dalam penelitian ini untuk pembelajaran IPA pada materi perubahan kenampakan bumi dan benda langit serta lingkungan dan perubahannya diperlukan waktu delapan kali pertemuan dengan strategi penemuan terbimbing, sedangkan dengan pembelajaran konvensional hanya membutuhkan enam kali pertemuan dengan waktu masing-masing 70 menit. Namun jika hal ini terlaksana dengan baik maka proses pembelajaran yang dilakukan dengan strategi penemuan terbimbing dapat menghasilkan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik.

Penilaian hasil belajar ranah afektif yang diamati selama proses pembelajaran tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti kehadiran di kelas, keaktifan, keseriusan, ketepatan waktu pengumpulan tugas, kemandirian dalam tugas, kerja sama dan tanggung jawab, menghargai orang lain dan tidak mengganggu temannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang belajar dengan strategi pe-

nemuan terbimbing lebih baik dibanding strategi konvensional.

Perbedaan hasil penilaian sikap sebagai hasil belajar afektif pada kedua strategi pembelajaran tersebut terlihat bahwa hasil penilaian afektif lebih tinggi pada strategi penemuan terbimbing meskipun keduanya masih dalam kategori yang sama yakni kategori baik. Hal ini didukung oleh strategi penemuan terbimbing yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan belajar menghargai diri sendiri, memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer, memperkecil atau menghindari menghafal dan siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Nurhadi (2006:19) bahwa pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa yang diperoleh pada strategi konvensional yang dilakukan dalam bentuk ceramah kemungkinan disebabkan oleh suasana belajar yang kurang menyenangkan bagi anak-anak usia sekolah dasar misalnya gerak-gerik sangat dibatasi, duduk dalam jangka waktu yang lama, dan formasi duduk yang membosankan. Pembatasan gerak-gerik dan duduk dalam waktu yang lama akan berakibat pada meningkatnya kelelahan, tingkat efektivitas tarikan nafas menurun dan dengan demikian suplai oksigen berkurang (Gunawan 2004:313). Pada akhirnya menurunkan kemampuan belajar dan berpikir. Perubahan formasi duduk siswa dapat memberikan kondisi dan suasana baru yang memungkinkan situasi kondusif untuk mendukung proses pembelajaran lebih menyenangkan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik. Selain itu pembelajaran konvensional tidak berlangsung secara alamiah dan tidak melibatkan siswa aktif baik secara fisik maupun intelektual sehingga hasil belajar siswa menjadi tidak bermakna dan tidak akan bertahan lama.

## SIMPULAN & SARAN

### Simpulan

Bertolak temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi belajar lebih tinggi 7,3% (hasil angket) dan 7,18% (hasil observasi) pada stra-

tegi penemuan terbimbing dibanding strategi konvensional. (2) Ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada strategi penemuan terbimbing lebih tinggi 4,79% dibanding pada pembelajaran konvensional.

### Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, maka dapat diajukan saran sebagai berikut. (1) Bagi para guru, strategi pembelajaran penemuan terbimbing dapat dipilih sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. (2) Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. (3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan motivasi dan hasil belajar.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L.W dan David R. Krathwohl. 2001. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Agung Prihantoro, 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, A.W. 2004. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, E. B. 2007. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan A.C. Alwasilah. 2010. Bandung: Mizan Learning Centre (MLC).
- Keller, J. M. 2010. *Motivational Design For Learning and Performance. The ARCS Model Approach*. Springer New York Dordrecht Heidelberg London.
- Nugroho, C. 2010. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dengan Teknik Praktikum pada Materi Pembelahan Sel Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII-IPA SMA Negeri 8 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi. 2004. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Rasyid, H dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Penerbit CV Wacana Prima.
- Samatowa, U. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sa'ud, U. S. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Solihat, I. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Perpindahan Energi Panas Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep, Keterampilan Proses Sains, dan Sikap Ilmiah Siswa SD*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suciati dan Irawan, P. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Pusat Antar Universitas Untuk Peninkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media.
- Ward, H. 2007. *Pengajaran Sains Berdasarkan Cara Kerja Otak: Kumpulan Gagasan Aktivitas Sains Bagi Siswa Usia 5-14 Tahun*. Terjemahan E. Sulistyowati & A. Suprpto. 2010. Jakarta: PT Indeks.
- Winkel, W.S. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.